

# RESUME BUKU

## *Culture and Social Behavior*

Disusun guna memenuhi tugas mata kuliah konseling lintas budaya



Disusun Oleh:

Cahyo Adi Kusumo

K3111021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**

**2014**

# CULTURE and SOCIAL BEHAVIOR

Kluckhohn (1954) mendefinisikan budaya bagi masyarakat merupakan memori/ingatan bagi individu. Budaya menyediakan tradisi yang memberitahukan orang apa yang telah berhasil/bekerja di masa lalu dan membuat manusia lebih mudah untuk memilih tingkah laku apa yang dapat bekerja kembali di masa sekarang. Kebiasaan membuat lingkungan sosial menjadi lebih dapat diperkirakan. Contohnya ketika kita pergi ke suatu peristiwa sosial dan kita mengetahui kebiasaan sosial tersebut, maka kita akan tahu bagaimana berperilaku. Menurut Trandis (1994) menyatakan bahwa budaya memiliki makna yang lebih luas dari sekedar ras, etnik, agama, dan semacamnya. Budaya merupakan produk manusia dalam kehidupan dan manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Dari sekian banyak definisi tentang budaya, terdapat tiga aspek yang sangat penting dan dipandang oleh hampir seluruh peneliti sebagai karakteristik budaya, yaitu :

1. Budaya muncul dalam interaksi adaptif
2. Budaya terdiri dari elemen yang bagi bersama
3. Budaya diteruskan dari periode waktu dan generasi

Dalam kehidupannya, manusia cenderung ingin merasa memiliki kendali akan lingkungan mereka. Orang yang tidak memiliki kendali menjadi depresi. Budaya meningkatkan kendali akan lingkungan. Kendali ini membuat manusia memiliki kebiasaan, mistik, norma, dan sebagainya, yang akan memungkinkan manusia merasa baik akan dirinya sendiri.



Ekologi (lingkungan fisik, geografi, iklim, fauna dan flora), yang terdiri dari beberapa sumber daya (mis. lahan subur, binatang buruan, minyak, SDA). Berbagai sumber daya tersebut memungkinkan adanya tingkah laku tertentu (mis. memancing) yang mengarah pada *reward*/imbalan tertentu (*schedules of reinforcement*); tingkah laku yang mendapatkan imbalan menjadi bersifat otomatis dan menjadi kebiasaan bagi budaya tersebut.

Ekologi bukanlah satu-satunya faktor yang membentuk budaya; faktor sejarah juga sama pentingnya, mis. dampak perang terhadap negara Jepang. Perbedaan budaya memiliki berbagai cara yang berbeda dalam mengasuh anak mereka. Perbedaan sosialisasi dapat mengarah pada perbedaan kepribadian.

Penelitian tentang budaya diawali oleh para antropologi, dan hingga kini penelitian tentang budaya tetap menjadi suatu kajian yang sangat diperlukan dalam memahami interaksi antara manusia. Para ahli psikologi juga terus melakukan berbagai penelitian budaya, salah satunya ialah Harry C. Triandis, yang komit untuk terus meneliti budaya dan kaitannya dengan tingkah laku sosial.

Defenisi paling inklusif tentang budaya—bahwa budaya merupakan bagian dari lingkungan yang “dibentuk” oleh manusia—dinyatakan oleh Herskovits dalam bukunya *Cultural Anthropology* (1955). Pengertian yang diberikan Herskovits tersebut masih sangat luas, maka oleh Triandis dipecah lagi menjadi pengertian-pengertian yang lebih sederhana. Triandis membedakan aspek-aspek objektif budaya dan aspek-aspek subjektif budaya, maka kita akan lebih mudah mengamati bagaimana budaya subjektif mempengaruhi tingkah laku. Aspek objektif

mencakup perangkat, jalanan, stasiun radio. Aspek subjektif mencakup berbagai pengkategorian, asosiasi, norma, peran, dan nilai.

Berbagai elemen dari budaya subyektif tersebut diorganisasikan ke dalam beberapa pola. Dimana pola tersebut dapat digeneralisasikan pada setiap budaya, hal ini disebut dengan sindrom budaya. Sindrom budaya ialah suatu pola keyakinan-keyakinan, sikap, definisi-diri/*self-definitions*, norma, dan nilai yang diatur atas beberapa tema yang dapat diidentifikasi dalam masyarakat. Buku ini membahas empat sindrom:

1. *Complexity*. Beberapa budaya lebih kompleks dari budaya lainnya.
2. *Individualism*. Beberapa budaya menata pengalaman sosial diseperti individu-individu yang otonomi.
3. *Collectivism*. Beberapa budaya mengatur budaya-budaya subjektif mereka diseperti satu atau lebih kelompok, seperti keluarga, suku, kelompok agama, atau negara.
4. *Tightness*. Beberapa budaya memiliki banyak norma, aturan, dan larangan-larangan pada tingkah laku sosial, sementara beberapa budaya lainnya lebih lentur dalam larangan-larangan semacam itu.

Salah satu perbedaan budaya yang sangat diteliti Tirandis dengan sangat mendalam dibandingkan perbedaan-perbedaan lainnya ialah perbedaan antara budaya yang individualistik dan kolektivistik. Individualistik menganggap diri mereka sendiri mandiri dari ikatan kelompok, dan meyakini bahwa tidak apa-apa untuk melakukan apapun yang ingin mereka lakukan, terlepas dari keinginan-keinginan kelompok. Kolektivistik, cenderung melihat diri mereka sendiri sebagai aspek dari suatu kelompok, seperti keluarga, suku, negara; mereka merasa saling bergantung dengan anggota lain dalam kelompok tersebut; dan mereka bersedia untuk mengsubordinatkan tujuan-tujuan pribadi mereka pada tujuan-tujuan kelompok. Contoh: Jepang menggunakan pilot

kamikaze pada PD II. Tingkah laku semacam ini sangat jarang dapat ditemukan pada budaya individualistik.

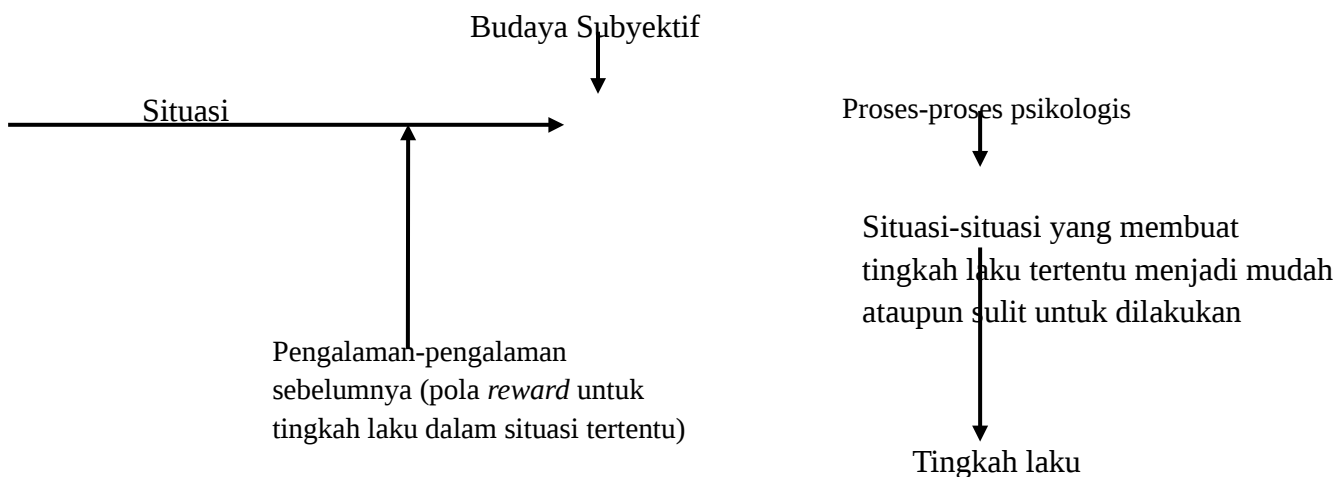
Dalam budaya kolektivistik, seseorang lebih sering lebih memperhatikan bagaimana bertindak yang pantas/sesuai daripada melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Hasilnya ialah, terdapat konsistensi yang kurang antara sikap dan tingkah laku yang ditemukan dibandingkan dengan budaya individualistik. Tujuan utama dari budaya kolektivistik ialah keharmonisan dan mengutamakan keselamatan serta kehormatan kelompok, sedangkan budaya individualistik lebih memperhatikan kebenaran. Budaya individualistik memberi penekanan yang kuat pada fakta-fakta yang ada dan tidak terlalu memperhatikan pandangan *in-group*. Ini sebabnya mengapa subyek individualistik cenderung menyatakan argumen dengan sejumlah fakta untuk memunculkan generalisasi atau kesimpulan. Budaya kolektivistik harus mengaitkan pernyataan mereka dengan pandangan *in-group*.

Dalam menganalisa budaya subyektif, peneliti perlu mempelajari bagaimana orang mengaktegorikan pengalaman, gagasan mengenai tingkah laku yang benar, cara mereka memandang orang dan kelompok-kelompok lainnya, serta cara mereka menghargai kesatuan yang ada di lingkungan mereka. Kategori didefinisikan sebagai “memberikan respon yang sama terhadap stimuli yang kurang lebih berbeda”.

Beberapa kategorisasi menjadi saling terasosiasi oleh seringnya muncul secara bersamaan. Szalay (1970) menemukan bahwa kategori “demokrasi” berasosiasi dengan kategori “sosialis” di dalam beberapa budaya yang memiliki partai Sosialis Demokratik. Kaitan antara kategori-kategori adalah keyakinan. Keyakinan yang mengacu pada penyebab tingkah laku, atau atribusi, sangat penting karena cara kita memahami (menginterpretasikan) tingkah laku bergantung pada atribusi-atribusi yang kita gunakan.

Di dalam keyakinan terdapat komponen evaluative, misalnya, keyakinan tersebut membuat tiap orang yang ada dalam suatu masyarakat tertentu merasa baik atau pun tidak baik.

Bila peneliti telah mengetahui bagaimana orang mengkategorikan peristiwa, asosiasi-asosiasi apa saja yang ada diantara kategori-kategori tersebut, serta norma, peran, dan nilai-nilai apa saja yang cenderung dimiliki, maka peneliti akan dapat memperkirakan sejumlah tingkah laku yang dapat muncul. Penjabaran ini dapat diamati pada gambar berikut yang menggambarkan bagaimana kaitan antara budaya subyektif dan tingkah laku sosial.



Para ahli antropologi memperkirakan enam atau tujuh “wilayah budaya” yang paling berbeda antara satu dengan yang lainnya (namun penelitian di masa sekarang yang menunjukkan

adanya perasamaan antar wilayah budaya tersebut berdasarkan struktur sosial, bahasa, dan agama):

1. Eropa dan wilayah dimana orang-orang di dalam budaya tersebut sangat terpengaruh oleh kehidupan eropa, seperti amerika utara. Wilayah ini juga mencakup masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar mediterania, seperti afrika utara dan Israel.
2. Afrika selatan di sahara.
3. Asia timur (jepang, china) dan asia selatan (mis. india).
4. Pulau pasifik, termasuk aborigin Australia.
5. Indian di amerika utara.
6. Indian di amerika selatan.

Dalam mengukur perbedaan budaya, kita harus memperhatikan setidaknya lima hal: bahasa, struktur keluarga, agama, dan nilai-nilai.

1. Bahasa memiliki "*families*". Contoh: bahasa Indo-eropa merentang dari india hingga Iceland. Ini sangat berbeda dengan *family* bahasa di jepang atau zulu.
2. Struktur keluarga merentang dari *polygynous* (suami memiliki banyak istri) dan *polyandrous* (istri memiliki banyak suami) hingga *monogamous* (satu pasangan), dari sangat luas (mis. semua sumber daya dimiliki bersama oleh seluruh saudara laki-laki dan keluarga mereka) kepada *nuclear* (ayah, ibu, anak-anak). Todd (1983) mengidentifikasikan delapan jenis struktur keluarga.
3. Agama datang dalam berbagai macam kristiani, yahudi, muslim, hindu, Buddha, Shinto, dan kategori animisme lainnya.
4. Untuk mengukur kesejahteraan, seringkali digunakan *Gross National Product per capita* (GNP/cap).
5. Nilai-nilai saling berbeda melalui cara-cara yang sangat penting (Schwartz, 1992).

Contoh, terdapat budaya dimana "tradisi" dan "menghormati orangtua dan para sesepuh" merupakan nilai yang jauh lebih penting daripada "kesenangan" atau "hidup yang menyenangkan".

Perbedaan budaya yang minimal akan tampak ketika bahasa, struktur keluarga, agama, GNP/cap, dan nilai yang sama dapat diidentifikasi. Perbedaan yang lebih besar akan tampak ketika kelima hal tersebut berbeda.

Triandis juga menjelaskan tentang istilah hubungan *intergroup* dan *interpersonal*. Di dalam hubungan *intergroup*, tiap individu cenderung hanya memberi perhatian pada keanggotaan seseorang di dalam suatu kelompok. Dalam hubungan *interpersonal*, tiap individu cenderung memberi perhatian pada berbagai atribut yang dimiliki seseorang. Contoh, ketika seorang *sales* berkulit putih yang sedang memberikan pelayanan kepada seorang kulit hitam. Jika *sales* tersebut hanya memberikan sebagian besar perhatiannya pada ras si konsumen yang berkulit hitam tersebut, maka ini disebut sebagai hubungan *intergroup*. Jika *sales* tersebut memberikan sebagian besar perhatiannya pada atribut-atribut unik yang dimiliki si konsumen, seperti nama, alamat, dan kepribadian, maka ini disebut sebagai hubungan *interpersonal*.

Triandis menyampaikan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membahas keberagaman:

1. Adanya jarak budaya.  
Berbagai budaya memiliki kesamaan ataupun perbedaan, dimana budaya memiliki banyak elemen yang sama ataupun berbeda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jarak budaya obyektif merupakan variabel yang penting untuk menentukan akan nyaman apakah seseorang berada dalam suatu hubungan interpersonal.
2. Menerima dan merasakan adanya persamaan.  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang melihat orang lain adalah serupa dengan dirinya cenderung untuk tertarik pada orang lain tersebut. Tiap orang memiliki perbedaan dengan orang lain dalam pengalaman. Dalam suku yang homogen dan terisolasi, anggota suku tersebut jarang sekali melihat orang lain yang berbeda dengan dirinya. Ini



menyebabkan tingkat adaptasi mereka pun berbeda. Dalam lingkungan cosmopolitan, orang cenderung memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi dan dapat memandang orang lain yang sedikit berbeda dari dirinya dalam bahasa, berpakaian, atau agama sebagai bagian dari dirinya.

3. Kemungkinan adanya interaksi.

*Setting* yang berbeda menimbulkan berbagai macam kemungkinan bagi orang untuk berinteraksi. Contohnya, orang-orang yang tinggal dalam lingkungan tetangga cenderung untuk saling berinteraksi dibandingkan dengan orang lain yang tinggal jauh dari tempat tinggalnya.

4. Akulturasi.

Berry (1980) menjelaskan empat cara bagi dua budaya untuk saling berhubungan. Seseorang dapat saja mencoba untuk mempertahankan ataupun tidak mempertahankan keberlangsungan buday mereka, dan dapat saja mencoba untuk melakukan kontak ataupun tidak dengan budaya lainnya. Integrasi didefinisikan sebagai jenis akulturasi dimana tiap kelompok tetap mempertahankan keberlangsungan budaya mereka, dan sekaligus melakukan kontak dengan budaya lain. Asimilasi terjadi ketika suatu kelompok tidak mempertahankan keberlangsungan budaya mereka, dan tetap melakukan kontak dengan budaya lain. *Separation* terjadi bilamana suatu kelompok mempertahankan budaya mereka dan tidak melakukan kontak dengan budaya lain. Sedangkan marginalisasi terjadi ketika suatu kelompok tidak mempertahankan keberlangsungan budaya mereka, dan tidak juga melakukan kontak dengan budaya lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berry (1980) menunjukkan bahwa integrasi lebih dicenderung di masyarakat.

Secara garis besar, dapat dipahami bahwa budaya memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar ras, etnik, agama, dan semacamnya. Budaya merupakan hasil produk manusia dalam kehidupan, dan manusia tidak akan mungkin dapat bertahan hidup tanpa budaya. Menghargai keberagaman yang ada dalam kehidupan masyarakat berarti menghargai nilai-nilai dasar perbedaan yang dimiliki tiap individu. Jika kita ingin mengamati psikologi sosial yang universal, maka kita harus mencari tahu apa yang universal, apa yang spesifik budaya, dan bagaimana dimensi yang bervariasi dari berbagai budaya yang beraneka tersebut mengubah fenomena yang kita pelajari.